

Menyajikan Data Bahasa dalam Penelitian Pragmatik

Tri Pujiati

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

e-mail: dosen00356@unpam.ac.id

Pengantar

Penelitian bahasa mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan berkembangnya bahasa karena salah satu sifatnya yaitu dinamis yang mengikuti perkembangan zaman. Penelitian bahasa tidak sekedar pada tataran struktural saja yang hanya mengkaji linguistik pada tataran mikro saja, diantaranya: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi. Namun, seiring berkembangnya zaman, kajian ilmu dengan menggunakan disiplin ilmu makro yang bisa mengkaji bahasa dengan faktor luar bahasa diantaranya: sosiolinguistik, psikolinguistik, pragmatik, dan lain-lain.

Artikel ini akan berbicara terkait salah satu kajian penelitian dengan objek kajian bahasa yang mengkaji bahasa dengan faktor luar bahasa yang berkaitan dengan konteks bahasa. Kajian tersebut dapat diselidiki melalui objek kajian bahasa yang disebut dengan pragmatik. Lahirnya pragmatik pada tahun 1938 dengan Charles Morris sebagai tokohnya mulai dikenal dalam studi linguistik. Penelitian pragmatik banyak diteliti oleh peneliti bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dan konteks luar bahasa. Dalam upaya meneliti bahasa sesuai dengan konteksnya, maka diperlukan pendekatan dan prosedur penelitian yang tepat sehingga data bahasa yang dibutuhkan dalam penelitian pragmatik tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perkembangannya, pragmatik banyak disukai oleh peneliti bahasa sehingga dalam menyajikan data bahasa tersebut haruslah dapat disajikan secara tepat. Hal ini sangat penting mengingat bahwa dalam menyajikan data bahasa pada penelitian pragmatik dengan berbagai alat pengumpul data yang digunakan haruslah bisa disajikan secara tepat dan cermat. Pentingnya menyajikan data bahasa pada penelitian pragmatik ini perlu dipahami secara seksama oleh peneliti bahasa khususnya peneliti pemula yang masih bingung dalam menyajikan data bahasa dalam penelitian pragmatik.

Artikel ini akan mengupas tentang penggunaan data dan sumber data dalam penelitian pragmatik, prosedur dalam melakukan penelitian pragmatik, serta upaya dalam menyajikan data pada penelitian pragmatik. Artikel ini penting dilakukan sebagai upaya untuk membantu peneliti pemula untuk melakukan kajian pragmatik secara tepat dengan menggunakan data dan sumber data yang tepat melalui prosedur pengumpulan data dan penyajian data bahasa yang tepat dari data bahasa yang didapatkan selama penelitian.

Konsep dan Ruang Lingkup Kajian Pragmatik

Pragmatik memiliki konsep yang harus dipahami oleh peneliti bahasa sehingga data yang didapatkan dapat diperoleh secara tepat dan akurat. Levinson (1983) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu. Jadi jelas sekali terlihat bahwa kajian pragmatik ini lebih memfokuskan pada kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks bahasa sehingga bisa dikatakan bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi penggunaan tuturan yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Pada perkembangannya, penelitian pragmatik banyak mengalami perkembangan sehingga menarik untuk diteliti. Ruang lingkup penelitian pragmatik yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian bagi peneliti pemula diantaranya, kajian tindak tutur, kajian kesantunan berbahasa, kajian implikatur, kajian implikatur percakapan, deiksis, dan lain sebagainya. Dalam upaya untuk menyelidiki kegiatan berbahasa pada ruang lingkup pragmatik tersebut, maka peneliti bahasa diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan telaah bahasa sesuai dengan konsep-konsep yang terdapat pada fokus bidang kajian pragmatik tersebut.

Prosedur Penelitian Pragmatik

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya peneliti harus menggunakan prosedur penelitian pragmatik yang tepat sehingga data bahasa dapat disajikan secara tepat. Dalam melakukan penelitian pragmatik, maka beberapa prosedur penelitian ini harus dipahami oleh peneliti pemula agar data yang dihasilkan valid dan tepat. Berikut yang harus diperhatikan:

1. Menggali dan Mendalami Sifat Khas Penutur

Konsep dalam kajian pragmatik terkait erat dengan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Pada saat meneliti dengan menggunakan objek kajian pragmatik, maka peneliti harus mampu menggali dan mendalami sifat khas penutur. Dalam upaya mendapatkan data yang valid terkait dengan konteks bahasa, maka perlu adanya pendalaman terhadap sifat khas penutur bahasa. Hal ini sangat penting mengingat dalam penelitian bahasa sifat khas penutur akan berpengaruh terhadap konteks tuturan yang dihasilkan.

2. Menggali dan Mendalami Kajian Teoretis Terkait Objek Kajian

Kajian teoretis merupakan kajian teori yang bisa dijadikan referensi untuk memahami konsep dalam penelitian pragmatik. Jadi, pada saat melakukan penelitian pragmatik, maka peneliti pemula harus dapat memahami konsep teori secara baik. Pemahaman terkait konsep teori pragmatik yang tepat akan membantu peneliti pemula dalam melakukan penelaahan teori yang tepat sehingga konsep yang diusung terkait penelitian dapat terselesaikan dengan baik sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian.

3. Mengumpulkan Data Tulisan Maupun Lisan dari Sumber Data

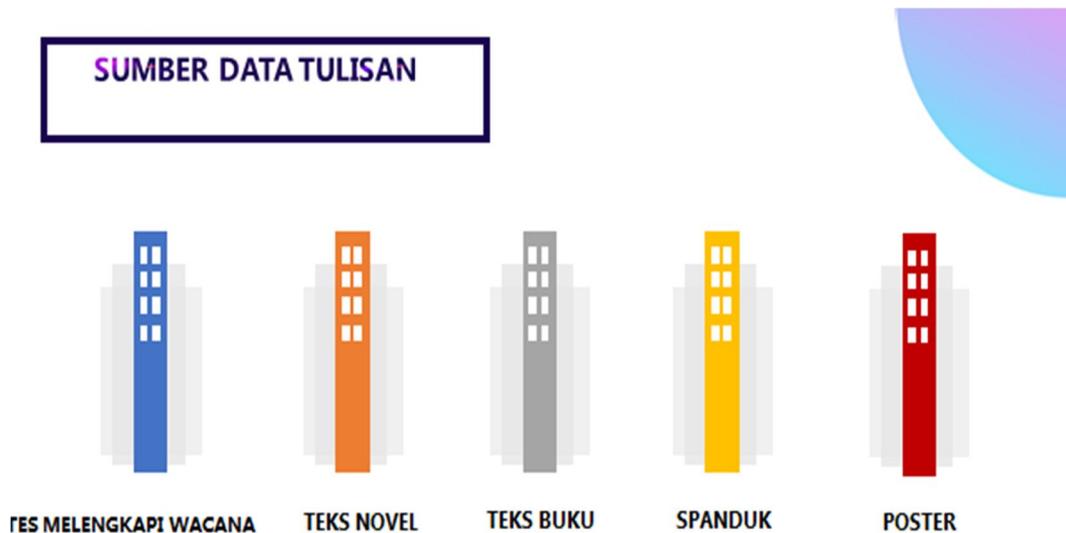
Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data baik data tulisan maupun lisan dari sumber data yang tepat. Jadi, peneliti pemula harus bisa memastikan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan sudah tepat sehingga data penelitian yang didapatkan valid dan tepat. Data pada penelitian pragmatik dapat diperoleh melalui sumber data yang didapatkan dalam penelitian pragmatik.

Sumber Data Penelitian Pragmatik

Data dalam penelitian pragmatik dapat diambil dari sumber data baik secara lisan maupun tulisan. Data yang diperoleh dari sumber data lisan merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber data lisan. Adapun sumber data lisan dapat dilihat pada bagan berikut:

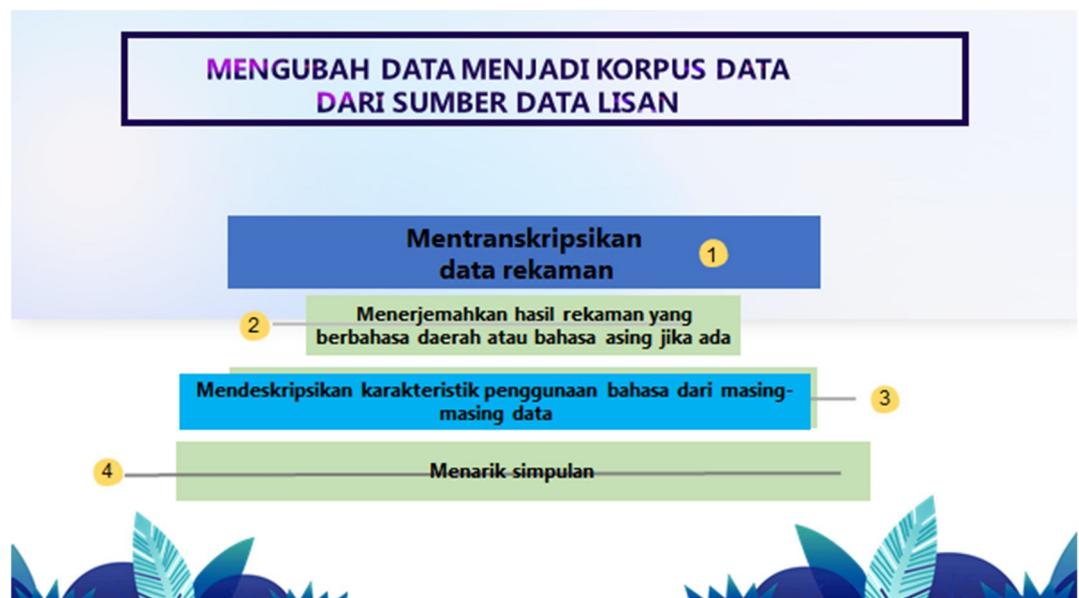


Data yang diperoleh dari sumber data tertulis merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber data tertulis. Adapun sumber data tertulis dapat dilihat pada bagan berikut:



Mengubah Data Menjadi Korpus Data pada Penelitian Pragmatik

Pada saat melakukan penelitian pragmatik, seorang peneliti pemula harus bisa mengubah data sehingga menjadi korpus data. Selanjutnya diolah untuk menjadi data yang akan dianalisis dalam penelitian sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat. Adapun langkah dan contoh penyajian korpus data dengan menggunakan sumber data lisan maupun tulisan dapat dilihat di bawah ini:



1. Lokasi Percakapan :

2. Keadaan emosi percakapan :

3. Identitas Penutur

Gender :

Umur :

Pekerjaan :

Domisili :

Daerah Asal :

Bahasa sehari-hari :

Hubungan Kedekatan :

4. Identitas Petutur

Gender :

Umur :

Pekerjaan :

Domisili :

Daerah Asal :

Bahasa sehari-hari :

Hubungan Kedekatan :

5. Konteks Percakapan :

6. Tutaran :

**ISIAN TRANSKRIPSI
DATA LISAN**



1. Lokasi Percakapan : Di Warung Sasa

2. Keadaan emosi percakapan : Bahagia

3. Identitas Penutur

Gender : Perempuan

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Penjual Kelontong

Domisili : Depok

Daerah Asal : Pacitan

Bahasa sehari-hari : Jawa dan bahasa Indonesia

Hubungan Kedekatan : Akrab

4. Identitas Petutur

Gender : Perempuan

Umur : 27 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Domisili : Depok

Daerah Asal : Pacitan

Bahasa sehari-hari : Jawa dan bahasa Indonesia

Hubungan Kedekatan : Akrab

5. Konteks Percakapan : Seorang penjual bernama X sedang menjual dagangannya di rumah. Ia mengucapkan tuturan ekspresif berupa ucapan terima kasih karena pembeli telah membeli dagangannya.

6. Tutaran

X : Terima kasih banyak mama Y wes blonjo di tempatku.

Y : Yo, podo-podo. Ya, sama-sama.

**Contoh Trankripsi Data Lisan
Penelitian Tindak Tutur Ekspresif
dalam Percakapan Pembeli dan
Penjual di Warung Sasa**



Adapun penyajian data dengan sumber data tulisan dapat dilihat pada bagan berikut:



1. Lokasi Percakapan	:
2. Keadaan emosi percakapan	:
3. Identitas Penutur	:
Penutur	:
Gender	:
4. Identitas Petutur	:
Petutur	:
Gender	:
5. Konteks Percakapan	:
6. Tutaran	:

CONTOH ISIAN TRANKRIPSI DATA TERTULIS DARI NOVEL ATAU BUKU

• DATA 1

1. Lokasi Percakapan	: Di dalam kelas
2. Keadaan Emosi Percakapan	: Tegang
3. Identitas Penutur	
Penutur	: Debut
Gender	: Pria
4. Identitas Petutur	
Petutur	: Salud
Gender	: Pria
5. Konteks	: Salud sebagai mitra tutur berterima kasih kepada Debut sebagai penutur karena Debut akan membela Salud jika Trio Bastardin dan Duo Boron menindas Salud.
Tuturan	
▪ Debut	: "Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin Dan Boron takkan berani lagi meninju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!"
▪ Salud	: "Terima kasih, But." (OOB:15)



Sumber Data Tertulis dengan Menggunakan TMW (Tes Melengkapi Wacana) atau *Discourse Completion Test (DCT)*

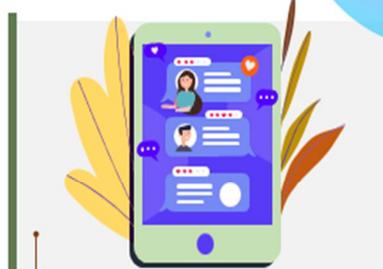
TMW (Tes Melengkapi Wacana) atau *Discourse Completion Test (DCT)* untuk mengumpulkan data penelitian. Dipilihnya teknik pengumpulan data ini karena peneliti sulit untuk mendapatkan data secara alami dan memerlukan rentang waktu yang lama. Penggunaan DCT pada penelitian sosiopragmatik sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. DCT Diprakarsai pada tahun 1982 untuk menyelidiki realisasi tindak tutur dari penutur asli bahasa Ibrani (Blum-Kulka 1982), DCT telah dikembangkan dan digunakan dalam sejumlah penelitian, di antaranya adalah studi tentang permintaan (Blum Kulka & Olshtain 1986), hierarki kesantunan tindak tutur direktif (Gunarwan 1992, 1993), realisasi pengancaman muka dalam bahasa Indonesia (Aziz 2000), permohonan maaf dalam bahasa Persia (Afghari 2007), Variabilitas Pragmalinguistik dan Sosiopragmatik dalam Produksi Tindak tutur peserta L2 dan penutur Asli (Mirzaei A., *et.al.* 2012), permintaan dalam bahasa Inggris oleh pemelajar EFL Tunisia

(Aribi 2012), Penolakan (Chojimah 2015), dan tanggapan terhadap pujian (Matiki & Kgolo 2017).

ALASAN PENGGUNAAN DCT ATAU TES MELENGKAPI WACANA



01 *Discourse Completion Test atau DCT atau TMW* dapat digunakan dalam mengumpulkan data dalam jumlah banyak karena penyediaan data secara alami untuk kajian pragmatik cukup sulit dan memerlukan rentang waktu yang lama.



02 *TMW* dapat dibuat dengan instrument seperti kuesioner dan metode simak.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMERINTAH

SITUASI 1 (Memerintah untuk Berbaring)	
KODE	W A C A N A
+W+A+< S1+B	Pasien adalah seorang anak perempuan usia 10 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan SD. Ia melakukan pembayaran dengan BPJS. Bagaimana tuturan memerintah yang Anda sampaikan kepada pasien untuk berbaring di tempat tidur rumah sakit?
+W+A+< S1+U	Pasien adalah seorang anak perempuan usia 10 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan SD. Ia melakukan pembayaran secara mandiri. Bagaimana tuturan memerintah yang Anda sampaikan kepada pasien untuk berbaring di tempat tidur rumah sakit?



CONTOH ISIAN TES MELENGKAPI WACANA	
No. Responden	: 1
Wujud Tindak Tuter Direktif	: Silakan berbaring, Dek!
Pemarkah Lingual	: Tanda seru (!)
Penanda non Lingual	: Suasana di rumah sakit
Maksud TTD	: Penutur memerintah petutur untuk berbaring
Status Sosial	a. Penutur : Mahasiswa kesehatan, Usia: 20 tahun, Jenis Kelamin: Wanita, Suku: Batak b. Petutur : Pasien anak-anak, Usia: 10 Tahun, Jenis Kelamin: Pria, Tipe Pasien: Pasien Mandiri, Latar Pendidikan: <S1

Penutup

Penelitian pragmatik perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat berkembang terus. Dalam upaya untuk mendapatkan data, maka peneliti pemula harus mampu menentukan kajian teori yang tepat serta pemilihan sumber data yang tepat. Selanjutnya, peneliti pemula harus mampu menyajikan data penelitian secara tepat sehingga data dapat diolah menjadi korpus data yang tepat sesuai. Setelah data diolah dengan tepat, maka peneliti harus mampu menyajikan data secara tepat sesuai dengan sumber datanya. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang tepat sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Afghari, A. (2007). A sociopragmatic study of apology speech act realization patterns in Persian. *Speech communication*, 49(3), 177-185.
- Aziz, E. A. (2000). Refusing in Indonesian: strategies and politeness implications. Unpublished Ph.D. thesis. Department of Linguistics, Monash University.
- Blum-Kulka, S., & Olshtain, E. (1986). Too many words: Length of utterance and pragmatic failure. *Studies in second language acquisition*, 165-179.
- Blum-Kulka, Shoshana. (1987). Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?. *Journal of Pragmatics*, 11 (1987), 131-146.

- Blum-Kulka. (1982). Learning to Say What You Mean in a Second Language: A Study of the Speech Act Performance of Learners of Hebrew as a Second Language1. *Applied Linguistics*, 3(1), 29-59.
- Chojimah, N. (2015). Refusal and politeness strategies in relation to social status: A case of face-threatening act among Indonesian university students. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(5), 906-918.
- Gunarwan, Asim. (1992). Direktif di Dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta . Makalah PELLBA 5, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta 23-24 Juli 1991, (terbit di dalam B. Kaswanti Purwo (ed) PELLBA 5, Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- _____. (1993). Urutan Kesantunan Pengungkapan Direktif di Kalangan Dwibahasawan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. Makalah PELLBA 7, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta 26-27 November 1993, (terbit di dalam B. Kaswanti Purwo (ed) PELLBA 7, Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Matiki, A. J., & Kgolo, N. N. (2017). A Socio-pragmatic analysis of compliment responses among students at the University of Botswana. *Journal of Humanities*, 25(2), 62-89.
- Mirzaei, A., et.al. (2012). EXPLORING PRAGMA LINGUISTIK AND SOCIO PRAGMATIC VARIABILITY IN SPEECH ACT PRODUCTION OF L2 LEARNERS AND NATIVE SPEAKERS. *The Journal of Teaching Language Skills (JTLS)* 4 (3), Fall 2012, Ser. 68/4ISSN: 2008-8191. pp. 79-102